

BAB III

DINAMIKA PROBLEM KEMANUSIAAN ROHINGYA

Sejarah tentang kehadiran etnis Rohingya ke Myanmar menjadi sangat penting dalam memahami konflik yang terjadi di wilayah Rakhine. Dalam sejarah tercatat sering terjadi konflik antara masyarakat muslim Rohingya dan juga masyarakat Budha di Rakhine. Dan juga setiap konflik tersebut menciptakan korban jiwa serta membuat terjadinya pengungsian dan perpindahan masal.

Sejarah konflik yang panjang ini dapat dibagi menjadi beberapa periode yaitu Rakhine periode sebelum masuknya Islam dan masyarakat Rohingya, Periode awal berdirinya kerajaan Muslim di Rakhine dan juga tentang kondisi ketika penjajahan Inggris, Jepang dan fase kemerdekaan. Selain itu pula kita akan juga membahas tentang periode Eksodus yang dilakukan oleh masyarakat Rohingya yang dilakukan sebagai dampak dari terjadinya konflik.

Letak Geografi yang dekat dengan Bangladesh menyebabkan Bangladesh sebagai Negara favorit untuk melakukan pengungsian. Sejak oktober tahun 2016 telah terjadi perpindahan manusia (Eksodus) yang dilakukan sekitar 74.000 orang Rohingya yang terdiri dari 57% ialah perempuan dan anak anak. Sekitar 3,3% pengungsi dilaporkan tidak memiliki pendampinga atau perwalian sehingga menyebabkan kondisi mereka semakin rentan. Resiko yang paling rentan mereka hadapi ialah paksaan menikah, eksploitasi dan perburuhan.

Bangladesh memiliki pengalaman panjang terkait pengungsian dari Rakhine. Masuknya pengungsi selama 40 tahun terakhir dengan jumlah yang mencapai 500.000 pengungsi dengan status *Undocumented Myanmar Nation (UMN)*. Dan hanya dari sekitar 32.000 pengungsi yang terdaftar dant tinggal dipengungsian resmi.

A. Geografi Rakhine



Peta Arakan / Rakhine

Sumber :

<http://www.rfa.org/english/news/Myanmar/Rohingya-10282012154644.html/Over-22-500-Hit-by-Violence.jpg>

Provinsi Rakhine / Arakan terletak di pantai barat Myanmar. Negara bagian ini berbatasan dengan Negara Bagian Chin di utara, Region Magway, Region Bago, dan Region Ayeyarwady di timur, Teluk Benggala di barat, dan Divisi Chittagong di barat laut. Negara bagian ini terletak di antara 17°30' lintang utara dan 21°30' lintang utara serta 92°10' bujur timur dan 94°50' bujur timur. Pegunungan Arakan, yang ketinggiannya mencapai 3.063 m di Puncak Victoria, memisahkan Negara Bagian Rakhine dari Myanmar pusat. Di pinggir pantai Rakhine terdapat pulau-pulau besar seperti Pulau Myingun dan Cheduba. Negara Bagian Rakhine

meliputi wilayah seluas 36,762 square kilometre (14,194 sq mi) dan ibukotanya bertempat di Sittwe¹.

Negara bagian Rakhine yang berbatasan dengan Bangladesh. Di wilayah ini, selain terdapat etnis Rakhine yang memeluk agama Budha Theravada, terdapat juga etnis rakhine/Arakan yang beragama Islam. Mereka mengidentifikasi diri sebagai Arakan Muslim. Mereka memiliki adat istiadat seperti orang-orang Budha Rakhine dan juga menggunakan bahasa Rakhine. Selain itu, terdapat juga “etnis” Rohingya yang juga beragama Islam, tetapi memiliki ciri fisik, budaya, dan bahasa yang lebih mirip dengan dialek Chittagonian yang berasal dari bahasa Bengali yang banyak digunakan di Bangladesh. Jumlah orang Rohingya sendiri diperkirakan meliputi 4% dari jumlah penduduk Rakhine. Dengan demikian, walaupun Rakhine merupakan negara bagian yang jumlah orang muslimnya paling banyak (sekitar 45% dari total orang Muslim di seluruh Burma), bila dibanding dengan jumlah penduduk Rakhine yang Budha, jumlahnya sangat kecil. Komunitas muslim ini tinggal di daerah Maungdaw, Buthidaung, Rathedaung, Akyab, dan Kyauktaw. Dengan demikian, orang muslim, baik muslim Rakhine maupun muslim Rohingya, menjadi kelompok minoritas di Rakhine maupun di Myanmar secara umum.²

B. Sejarah Etnis Rohingya

1. Sebelum Penjajahan.

Masyarakat Arakan terdiri atas dua etnis yaitu muslim Rohingya dan masyarakat Budha Rakhine. Muslim Rohingya memiliki ikatan dengan muslim chittagong dari

¹ “ Negara bagian Rakhine” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Bagian_Rakhine diakses pada 14 juni 2017

² *Sandy Nur Ikfal Raharjo “PERAN IDENTITAS AGAMA DALAM KONFLIK DI RAKHINE MYANMAR TAHUN 2012–2013” Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 6 No. 1, 2015 hal 38 - 39*

Bangladesh. Jumlah umat Islam di Rohingnya mencapai angka 3,5 juta jiwa.

Arakan adalah sebuah wilayah yang didalamnya terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh kaum Hindu, Budha dan Islam. Arakan secara bergantian didirikan secara bergantian pada delapan kota yaitu Dhannyawadi (146 – 746) 25 raja, Vaisali (788-994) 12 raja, Pyin Tsa pertama / Sanbaut (1018 – 1103) 15 raja, Pa – Rein (1103 – 1167) 8 raja, Kharit (1167 – 1180) 4 raja, Pyin Tsa kedua (1180 – 1237) 16 raja dan Mrak-U (1430 – 1784) 48 raja.³

Islam pertama kali masuk ke wilayah Arakan ialah ketika banyak pedagang arab yang datang ke Arakan sebagai pedagang dan hidup di pesisir pantai. Masyarakat Arakan saat itu beragama Budha, Hindu dan Animisme. Melalui perdagangan itulah terjadinya akulturasi budaya dan agama antara masyarakat asli Arakan dan para pedagang Arab. Beberapa sejarawan mengatakan bahwa Islam yang datang ke Arakan awalnya berada dibawah pimpinan Sultan Muhammad Ibnu Hanafiah pada abad ke-7 masehi. Kemudian dia menikahi Ratu Kaiyapuri sehingga saat itu seluruh rakyatnya masuk Islam. Tempat tinggal mereka saat ini masih dikenal sebagai Kaiyapuri Tonki dan Hanifa Tonki.⁴

Gelombang umat Islam kedua menurut wartawan inggris pada tahun 1957 ialah ketika Mahataing Sandya menjadi Raja pada tahun sekitar 788 masehi. Dia membangun kota Vesalli diatas reruntuhan kota Ramawadi. Dan dia memimpin selama 22 tahun hingga dia meninggal. Pada masa kepemimpinannya, ada beberapa kapal Moor Muslim Arab yang terdampar di

³ Martin Smith, *"The Muslim Rohingya of Burma"* di sampaikan pada CONFERENCE OF BURMA CENTRUM NEDERLAND, 11 December 1995

⁴ Dr. H, Shiddiqui *"A Long History of Injustice Ignored: Rohingya: The Forgotten People of Our Time"* dalam http://theamericanmuslim.org/tam.php/features/articles/a_long_history_of_injustice_ignored_rohingya_the_forgotten_people_of_our_t/ diakses pada 14 juni 2017

pulau Rambee yang kemudian di pindahkan disebut desa di Arakan.

Pada tahun 957 terjadi serangan yang dilakukan Bangsa Mongol yang menyebabkan terbunuhnya Shula Chandra (Raja Hindu terakhir dari Dinasti Chandra). Invasi bangsa Mongol ini menandakan akhir dari kerajaan Hindu Arakan karna kerajaan ini gagal bangkit kembali disebabkan terjadinya migrasi bangsa Tibet-Burma secara besar-besaran yang menyebabkan tersingkirnya dominasi agama Hindu di Arakan. Migrasi besar-besaran ini menyebabkan terjadinya percampuran ras antara India dan Indo-Burma yang kemudian sekarang disebut dengan bangsa Rakhine. Bangsa Rakhine ialah bangsa yang liar. Mereka terkenal memiliki perilaku yang kejam dan suka menculik. Kekejaman mereka ditujukan kepada masyarakat Hindu dan Islam di kawasan Arakan.⁵

Gelombang perpindahan ketiga ialah ketika Raja Arakan di rebut oleh kerajaan Burma pada tahun 1404 masehi. Raja Arakan meminta suaka di Gaur (Ibukota Bengal) dan menyatakan kesetiannya pada Jalaludin Muhammad Shah Raja Bengal yang kemudian merebut kembali tahta kerajaan Arakan. Raja Bengal mengirim 10.000 prajurit untuk merebut kerajaan Arakan. Dan sebagian pasukan tetap tinggal di Arakan.⁶

Selanjutnya etnis Mughal datang ke Arakan yagn saat itu dipimpin oleh Pangeran Shah Shuja tahun 1606. Kedatangan bangsa Mughal ke Arakan melalui pendekatan kaum sufi dan pedagang di wilayah pesisir selatan Bangladesh. Menurut sejarawan Myanmar U. Kiy, moral yang baik dari umat Islam menyebabkan banyak orang di Arakan masuk Islam.

Oleh karna itu, komunitas Muslim yang berada di Arakan merupakan komunitas yang telah ada mulai abad ke 7. Komunitas Muslim Arakan bukan hanya berasal dari satu suku saja melainkan merupakan gabungan dari banyak suku dan ras

⁵ Ibid

⁶ Ibid

yang membangun satu komunitas muslim Arakan yang kini disebut dengan Rohingya.

Arakan merupakan kerajaan independen yang terbebas dari kerajaan Bengal ataupun Burma. Pada tahun 1784, kerajaan diserang oleh kerajaan Burma yang mengakibatkan pembantaian massal penduduk kerajaan Arakan (Muslim Rohingya dan Budhis Arakan) serta mengakibatkan lebih dari 200.000 warga Arakan mengungsi ke Chittagong (Bengal).⁷

2. Pada masa penjajahan

a. Penjajahan Inggris

Pendudukan Inggris terjadi pada tahun 24 februari 1826 setelah perang Anglo-Burma. Peperangan itu menyebabkan hadirnya perjanjian Yandabo. Dalam perjanjian Yandabo disebutkan bahwa kerajaan Burma masuk pada wilayah admistrasi negara persemakmuran Inggris-India.⁸

Selama penjajahan tentu terjadi pelemahan terhadap wilayah yang dijajah. Pemerintah Inggris-India melakukan migrasi yang massif yaitu dengan membawa banyak pekerja dari India. Mereka merupakan pekerja kasar atau buruh, pedagang hingga pegawai kantor pemerintahan.

Pada sensus tahun 1931, pemerintah Inggris-India telah melakukan migrasi dengan total populasi hingga lebih dari satu juta orang yang terdiri dari kelompok Hindu, Muslim, Gurkha dan Tamil dan menjadikan bahasa mereka sebagai bahasa resmi diperkantoran. Hal ini menyebabkan kemarahan masyarakat nasionalis Burma.

Di Arakan, para pekerja imigran laki-laki yang berasal dari Cittaogong (Bengal) menjadi pekerja musiman bagi tuan tanah ketika musim tanam atau musim panen. Hal ini menyebabkan kemarahan para petani pinggiran dan

⁷ Dr. H, Shiddiqui "*Rohingya: The forgotten people*" dalam <http://www.rohingya.org/portal/index.php/scholars/44-dr-habib-siddiqui/143-rohingya-the-forgotten-people.html> diakses pada 15 juni 2017

⁸ Ibid

menyebabkan terjadinya gelombang nasionalisme pada petani Burma yang menyebabkan terjadinya kekacauan anti-india pada tahun 1930-1931 dan menyebabkan ratusan orang india meninggal pada tahun 1938.⁹

Pada tahun 1937 M, pemerintah Inggris menggabungkan kembali Arakan dan Burma. Hal ini menyebabkan Arakan kembali menjadi bagian dari Burma. Pemerintah Inggris melakukan tindakan provokasi terhadap masyarakat Budha Burma sehingga terjadilah kekerasan dan penindasan terhadap kaum Muslim Arakan. Pemerintah Inggris bahkan mempersenjatai Budha Burma, hal ini dilakukan agar Muslim Rohingya dapat dikuasai oleh pemerintah Inggris. Perilaku ini menyebabkan terjadinya penyerangan terhadap Muslim Rohingya pada tahun 1938 serta tahun-tahun setelahnya.¹⁰

b. Fase Penjajahan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, Pemerintah Jepang bekerjasama dengan umat Budha untuk mengalahkan Inggris. Dalam fase ini pemerintah Inggris mempersenjatai etnis Rohingya untuk berperang melawan Jepang.

Hal ini diketahui oleh pemerintahan Jepang sehingga terjadi pembantaian terhadap etnis Rohingya yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang serta etnis Budha di arakan yang menyebabkan banyak dari etnis Rohingya yang melarikan diri ke Bangladesh. Karna konflik yang dibangun oleh Inggris dan

⁹ Martin Smith, "The Muslim Rohingya of Burma" di sampaikan pada CONFERENCE OF BURMA CENTRUM NEDERLAND, 11 December 1995

¹⁰ Waluyo, T. J. " Konflik tidak seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine di Myanmar". Jurnal Transnasional Vol.4 No. 2 Februari 2013

Jepang ini menjadikan Rohingya dianggap sebagai pemberontak dalam sejarah kemerdekaan Myanmar.¹¹

c. Proses Kemerdekaan

Sekitar 500.000 orang melarikan diri dari Burma pada perang dunia ke-II. Mereka antara lain terdiri dari Muslim dan juga India. Hal ini terjadi karna mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh pemerintah Inggris yang saat itu sudah di usir dari Burma. Selain itu juga, terjadinya konflik berdarah antara masyarakat India dan muslim melawan Pasukan Kemerdekaan Burma (*Burma Independent Army/BIA*) dibawah pimpinan Aung San. Banyak juga dari masyarakat india dan Muslim meninggal karna kelaparan, penyakit maupun serangan sporadic dari prajurit BIA.

Konflik ini terjadi bermula ketika BIA memasuki wilayah Rakhine yang berbarengan dengan Pendudukan Kerajaan Jepang atas Burma. Pengusiran ini bermula saat pengusiran dan pelucutan terhadap inggris dan seluruh yang membantu pemerintahan pendudukan inggris. Pelucutan ini dimulai terfokus pada Burma bagian tengah, namun pada akhirnya merembet ke Rakhine sebab dianggap banyak dari masyarakat Rakhine merupakan pendukung pemerintah pendudukan Inggris. Pada dasarnya konflik ini terjadi bukan karna konflik dua agama yang berbeda.¹²

Konflik komunal pertama terjadi pada tahun 1942, dimana kaum muslim saat itu mayoritas tetap mendukung Inggris dan secara tersembunyi bekerjasama dengan angkatan-5 (V-Force) dan disisi lain kaum nasionalis Rakhine bergabung dengan BIA atau pergerakan komunis secara sembunyi sembunyi. BIA berperang melawan Kerajaan Jepang

¹¹ "Sekilas Sejarah tentang Imigran Rohingya" dalam <http://news.okezone.com/read/2015/05/25/18/1154652/sekilas-sejarah-tentang-imigran-rohingya> diakses pada 16 juni 2017

¹² Martin Smith,"The Muslim Rohingya of Burma" di sampaikan pada CONFERENCE OF BURMA CENTRUM NEDERLAND,11 December 1995

pada taun 1945 ketika Pemerintah Inggris ingin kembali menduduki Burma. Dan juga menyebarkan propaganda bahwa yang melakukan tindakan kekejaman selama perang ialah kelompok anti muslim dan anti Budha.¹³

Isu agama ini menjadi semakin sensitive setelah Aung San mengeksekusi seorang pemimpin muslim ketika perang. Sebenarnya pemerintah Inggris sendiri akan melakukan percobaan pembunuhan terhadap pemimpin muslim tersebut setelah perang usai. Namun ternyata dia menjadi sangat sangat terkenal.

Sebenarnya konflik di Arakan tidak benar-benar terhenti paska perang dunia ke-II tahun 1945. Perlawanan tetap saja dilakukan oleh kelompok minoritas terhadap pemerintah. Seperti pada tahun 1948, dimana suku Karen dan mons melawan setelah pasukan inggris mendarat. Atau ketika beberapa kelompok tentara dan faksi komunis yang di pimpin oleh U Seinda yang merupakan pemimpin biksu Budha melawan pasukan inggris dan juga pemerintahan U Nu paska pembunuhan terhadap Aung San.

Seluruh kelompok muslim yang terdiri dari gerakan formal maupun gerakan bawah tanah memiliki tujuan untuk merdeka atau bergabung dengan pemerintahan baru Pakistan. Hal ini menyebabkan kemarahan dari kalangan pemimpin Burma yang juga mendapatkan desakan dari pemerintah serta politisi untuk menjadikan masyarakat muslim sebagai orang asing illegal (*Foreigners Illegally*) yang mencoba menguasai tanah Burma.¹⁴

3. Paska kemerdekaan

Pemerintahan merdeka Burma terbentuk pada tahun 4 januari 1948. Pemerintahan Burma yang baru saja terbentuk mampu tetap bertahan. Dibawah kepemimpinan U Nu dan jenderal Ne Win, pemerintahan Burma berangsur angsur mampu meningkatkan kredibilitas sebuah negara. Hal ini

¹³ ibid

¹⁴ opcit

berlaku juga melakukan tindakan tegas terhadap kelompok yang bersebrangan terhadap negara bahkan yang memberontak.

Muslim Burma atau yang kini dikenal sebagai Rohingya memiliki sebuah kelompok politik yang bernama partai Mujahid yang berpusat di kota Buthidaung. Partai Mujahid ini dipimpin oleh seorang penyanyi muslim terkenal yang bernama Ja'far Hussain atau biasa disebut sebagai Ja'far Kawwal dan didirikan pada Desember tahun 1947. Partai ini mendapatkan 4 kursi di parlemen dan memiliki orientasi untuk mendirikan negara Islam di bagian utara Burma.

Pada masa pemerintahan U Nu ini, partai Mujahid dianggap sebagai kelompok yang mengancam eeksistensi negara Burma. Sehingga pada tahun 1950 terjadilah pembunuhan pada pemimpin partai mujahid yaitu Ja'far Kawwal yang kemudian digantikan oleh kassim. Pada tahun 1954 terjadi penyerangan besar-besaran dari pemerintah U Nu kepada basis partai Mujahid yang kemudian dikenal sebagai operasi militer Monsoon. Pada operasi militer ini, tentara Burma mampu menguasai seluruh pegunungan yang menjadi basis partai Mujahid serta mampu merebut Benteng Terbesar yang dimiliki oleh partai Mujahid.¹⁵

Pada tahun 1958, Pemerintahan U Nu menginisiasi terjadinya gencatan senjata antara etnis Budha local dan juga muslim, diawali dari pemimpin Budha yaitu U Seinda. Setelah itu menyusul tindakan yang lebih serius terhadap kebutuhna masyarakat etnis di Arakan serta kebutuhan keberagamaan. Gencatan senjata yang paling penting ialah ketika 500 gerilyawan muslim yang dipimpin oleh Rauschid Bullah dan Mustafiz menyetujui gencatan senjata di Arakan utara pada tahun 1961.

Perjanjian ini berkaibat kepada terbentuknya sebuah identitas baru bagi seluruh muslim Arakan. Dalam perjanjian ini seluruh muslim Arakan disebut sebagai "Rohingya". Istilah ini muncul untuk memudahkan identifikasi terhadap muslim di

¹⁵ opcit

Arakan dan identitas ini merupakan sebuah diskriminasi dan pemicu diskriminasi-diskriminasi lain yang berdasarkan agama. Bukan lagi berdasarkan etnis yang melatari.

Perjanjian perdamaian ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1962, jenderal Ne Win melakukan kudeta terhadap pemerintahan U Nu. Ne Win melakukan propaganda "*Burmese Way to Socialism*" atau Burma yang sosialis. Hal ini mengakibatkan terjadinya gerakan aksi masa dan pemberontakan sosial diseluruh negara.

Kudeta yang dilakukan Ne Win juga berdampak terhadap komunitas muslim Arakan. Sekitar 300.000 masyarakat asli India pergi meninggalkan Burma sebagai dampak dari nasionalisasi sekolah-sekolah. Selain itu juga, untuk menanggapi ketegangan serta tekanan terhadap muslim Rohingya yang sangat mendalam, mereka membentuk beberapa kelompok muslim bersenjata antara lain yaitu The Rohingya Patriotic Front yang dipimpin oleh Muhammad Jafar Habib.

Burma berubah dibawah kepemimpinan jenderal Ne Win. Kebijakan jenderal Ne Win menjadikan Burma dibawah kepemimpinan militer sosialis. Beberapa hal yang berubah ialah pola desentralisasi serta merubah nama Arakan menjadi Rakhine. Hal ini tentu berdampak besar terhadap masyarakat muslim dan juga suku minoritas di Arakan. Begitu juga ibu kota provinsi yang bernama Akyab beubah menjadi Sittwe.

Rakhine merupakan sebuah nama suku mayoritas yang hidup di Arakan yang menganut agama Budha. Dengan terjadinya perubahan numenklatur provinsi Arakan menjadi Rakhine berakibat pada perubahan masyarakat itu sendiri. Munculnya terminology "Rakhine" menjadi nama provinsi menggantikan Arakan menjadikan kondisi masyarakat minoritas sebagai masyarakat Subordinat dan juga Marjinal. Selain itu pula, terminology ini menjadikan Budha sebagai sebuah identitas mutlak masyarakat Rakhine yang berakibat pada dikriminasi yang lebih terstruktur terhadap kaum muslim Rakhine atau Rohingya.

Kepemimpinan Ne Win yang ditopang oleh militer menjadikan Burma sebagai negara sosialis yang otoriter. Rohingnya selaku kaum minoritas (dilihat dari sudut pandang suku / ras dan juga agama) mendapat perlakuan yang diskriminatif. Pelanggaran HAM, kekerasan, kerja paksa bahkan relokasi paksa merupakan hal yang biasa di terima Masyarakat Rohingnya. Bahkan Ne Win mengadakan operasi militer khusus untuk menghadapi masyarakat muslim Rohingnya yang dinamakan "*Draco*".

Operasi militer "*Draco*" ialah sebuah operasi militer yang juga dikenal dengan operasi militer "*Four Cut*". Strategi ini mirip dengan strategi "*Hamlet*" yang digunakan oleh Amerika di Vietnam. Taktik ini sangat brutal. Operasi militer ini menyebabkan terbunuhnya ratusan muslim Rohingnya yang terjadi dalam 2 kali selama 20 tahun terakhir.

4. periode eksodus
 - a. Tahun 1978

Perlawanan yang dilakukan kaum muslim, komunis dan kaum nasionalis Rakhine yang belum juga berhenti paska dilakukannya operasi militer "*Draco*". Maka pemerintah Ne Win melakukan operasi militer selanjutnya dengan tetap menggunakan strategi "*Four Cut*" yang lebih massif.

Operasi militer ini memiliki kode "*Ye The Ha*" dan disebut dengan operasi "*Nagamin*" atau "*King Dragon*". Focus operasi militer ini ialah untuk melakukan sensus penduduk serta melakukan cek terhadap kartu kependudukan. Namun, hal ini tidak berlaku seperti semetinya.

Operasi "*Nagamin*" dilaporkan melakukan tindakan pelanggaran HAM termasuk pemerkosaan, pembunuhan serta pembakaran tempat ibadah yang menyebabkan sekitar 200.000 muslim harus mengungsi.

Media dalam negeri Burma yang berada dalam control pemerintah otoriter mengabarkan hal yang bertentangan dengan fakta. Media memberitakan bahwa pengungsian itu terjadi akibat pertempuran antara pemerintah Burma dengan kelompok bersenjata Bengal atau kaum Muslim Ekstrimis.

Argumen lain yang digunakan oleh pemerintah Ne Win ialah, Banyaknya imigran ilegal yang memasuki Burma pada tahun 1978. Menurut mereka, hal ini terjadi karena terjadinya ledakan populasi masyarakat di Bengal. Sehingga pemerintah Burma merasa perlu untuk mengusir para imigran gelap yang berasal dari Bengal melalui jalur Assam, Tripura, dan Chittagong.

b. Tahun 1991 – 1992

Gelombang demokrasi muncul di Burma pada tahun 1988. Beberapa perubahan terjadi yaitu “*Market Oriented*” dan kebijakan ekonomi “*Open Door*” . hal ini kemudian disahkan dalam “*State Law and Order Restoration Council (SLORC)*” oleh pemerintah. Hal ini berimplikasi kepada pembersihan wilayah-wilayah yang disinyalir sebagai “*Black Market*” yaitu sekitaran perbatasan sungai Naaf.

Kondisi ini menyebabkan munculnya tuntutan desentralisasi yang kemudian terjadi perebutan teritori di daerah pinggiran melawan pemerintah pusat ribuan aktifis demokrasi dan pemuda bersatu dengan kelompok minoritas bersenjata seperti kaum nasional Rakhine dan juga Muslim Rohingya.

SLORC merasa terancam terhadap gerakan demokrasi yang semakin populer. Hal ini dikarenakan ketakutan liyalis Ne Win merassa khawatir akan kalah dalam pemilu tahun 1990. Aung San Suu Kiy hadir sebagai lawan dengan didukung oleh 3 partai yaitu, *Rakhine League for Democracy*, *National League for Democracy* dan *The Muslim-Based National Democracy Party for Human Right*.

SLORC menolak ketiga partai tersebut mengikuti pemilu, hal ini kemudian berkaitan dengan penangkapan Fazul Ahmad (Muslim MP/Maungdaw) dan juga kematian Muhammad Ilyas (NLD/Buthidaung) dan U Oo Tha Tun yang seorang calon legislatif dan juga sejarawan Rakhine yang disinyalir meninggal karna sakit.

Pada pertengahan tahun 1991 terjadi dua kali serangan teradap masyarakat yang tinggal di Arakanutara.. serangan tersebut dilakukan oleh paramiliter bersenjata yang dikenal

dengan “*Na Sa Ka*” dengan tujuan untuk melakukan relokasi paksa dan kekerasan militer. Hal ini memiliki motif ekonomi namun didalangi oleh SLORC.

Kondisi ini menyebabkan sekitar 250.000 muslim Rohingya dari Maungdhaw, Buthidaung dan Rathedaung mengungsi menuju Cox Bazaar di Bangladesh. Kekerasan terhadap muslim Rohingya tetap berlanjut dalam bentuk pemerkosaan, perampokan, perampasan dan juga perusakan harta pemilikan. Dan juga ada juga yang menjadi korban kerja paksa dan kuli untuk membangun infrastruktur negara dan pembangunan ekonomi.

C. Dinamika Konflik Etnis Rohingya

1. Pra Kemerdekaan.

Sejarah konflik muslim Arakan dimulai ketika fase penjajahan. Pada saat penjajahan inggris, pemerintah inggris menjadikan Arakan sebagai negara bagian dari negara Inggris-India.

Inggris menduduki Burma pada tahun 1826, hal ini merupakan implikasi dari perjanjian yandabo yang merupakan hasil dari peperangan anglo-burma. Perjanjian ini menyebutkan bahwa kerajaan Burma masuk kedalam administrasi persemakmuran Inggris – India.

Pada masa penjajahan inggris terjadi migrasi dari masyarakat Hindu, Muslim, gorkha dan tamil. Mereka bekerja diwilayah perkebunan, buruh bahkan juga perkantoran. Migrasi yang massif ini tercatat berjumlah hingga satu juta jiwa. Menyebabkan terbentuknya budaya baru ditengah masyarakat Arakan.

Konflik awal muncul ketika bahasa kaum Migran ini menjadi bahasa resmi yang digunakan diperkantoran Inggris. Selain itu, hadirnya buruh tani penggarap yang berasal dari kaum migran yang bekerja untuk tuan tanah di Arakan menyebabkan petani pinggiran pribumi Arakan merasa terdesak secara ekonomi. Sehingga pada tahun 1930-1931 terjadilah kekacauan anti-india yang menyebabkan ratusan orang india meninggal.

Pada tahun 1937 pemerintah Inggris mengembalikan Arakan dalam bagian kerajaan Burma. Pemerintah Inggris melakukan provokasi terhadap penganut Budha di Arakan serta mempersenjatai. Hal ini dilakukan agar Muslim Arakan bisa dikuasai oleh pemerintah Inggris. Inggris membentuk *V force* untuk menghalau serangan dari Jepang pada tahun 1942. Mayoritas masyarakat migran Arakan mendukung *V force*. Namun masyarakat pribumi mendukung Jepang, sehingga konflik itu semakin meruncing yang berakibat pada pembantaian sekitar 20.000 Muslim Arakan yang dilakukan oleh Budhis Arakan. Disisilain jenderal Aung San dan Burma Independence Army bekerjasama dengan Jepang untuk mengusir Inggris dari Tanah Burma.

Dalam proses kemerdekaan Burma, Muslim Arakan cenderung untuk memilih masuk menjadi bagian dari Pakistan Timur. Sehingga pada tahun 1947, Etnis Muslim Arakan tidak ikut serta dalam proses penandatanganan kesepakatan Panglong.

2. Paska Kemerdekaan.

Burma menyatakan merdeka pada tanggal 4 Januari 1948. Dibawah kepemimpinan U Nu dan juga jenderal Ne Win. Sebagai negara yang baru merdeka, Burma merasa perlu untuk menyatukan tujuan bersama suatu bangsa. Hal ini berakibat pada penertiban kepada etnis yang melakukan perlawanan terhadap eksistensi negara Burma.

Hadirnya partai Mujahidin pada tahun 1947 yang dipimpin oleh Ja'far Kawwal merupakan sebuah entitas politik yang dibentuk oleh Muslim Arakan. Partai ini memiliki tujuan untuk mendirikan negara Islam yang independent atau memilih bergabung dengan negara Pakistan.. Hal ini ternyata dianggap ancaman bagi pemerintahan Burma yang baru berdiri. Sehingga pada tahun 1950 terjadilah pembunuhan terhadap Ja'far Kawwal yang akhirnya diganti oleh Kasim.

Pada tahun 1954, pemerintah Burma melakukan operasi militer yang disebut sebagai operasi *Monsoon*. Operasi ini bertujuan untuk menguasai seluruh wilayah yang diduduki

oleh partai mujahid dan pada akhirnya mampu merebut benteng induk partai mujahid yang berada diperbatasan.

Pada tahun 1962, jenderal Ne Win melakukan kudeta terhadap pemerintahan U Nu. Jenderal Ne Win memiliki visi "*Burma Way Socialism*". Kudeta ini berdampak pada nasionalisasi sekolah-sekolah yang berakibat pada 300.000 etnis india meninggalkan Burma dan juga meningkatnya tekanan terhadap etnis Rohingya. Sehingga beberapa kelompok etnis Rohingya berkumpul dan membentuk *The Rohingya Patriotic Force*.

Paska kudeta ini terjadilah perubahan numenkatur provinsi Arakan menjadi Rakhine. Rakhine yang secara terminology merupakan etnis Budha Arakan menjadi lebih superior dibandingkan etnis lain di Arakan dan menyebabkan subordinasi bagi etnis lainnya terkhusus bagi etnis Rohingya.

Subordinasi ini bukan hanya berkaibat pada munculnya kasta sosial semata, namun juga berimplikasi kepada kondisi politik dan juga keamanan dimana masyarakat rohignya mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam bentuk perampasan property, kekerasan, penggusuran bahkan kerja paksa.

Pada tahun 1976, jenderal Ne Win melakukan operasi militer yang disebut dengan "*Nagamin*" atau "*King Dragon*". Focus dari operasi ini ialah melakukan sensus dan penertiban status kependudukan didaerah perbatasan. Hal ini dikarnakan pemerintah Burma merasa banyak imigran illegal masuk ke kawasan Burma melalui banglades. Operasi ini menyebabkan 200.000 muslim harus mengungsi dikarnakan terjadi perusakan, perampasan dan juga pelanggaran HAM lain terhadap muslim Rohingya.

3. Konflik tahun 2012 – 2017

Pada tahun 2012, muncul sebuah gerakan disebut dengan Rohingya Elimination Group yang dipimpinn oleh kelompok ekstrimi 969. gerakan ini memakan jumlah korban

sekitar 200 orang meninggal dan sekitar 400.000 orang haarung mengungsi ke tempat yang tidak layak.¹⁶

Konflik tahun 2012 terjadi akibat tuduhan terhadap kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh 3 orang pemuda rohingya terhadap seorang perempuan etnis rakhine yang merupakan kekasih salah seorang pelaku. Hal ini terjadi pada tanggal 28 mei 2012 di daerah Ramee, wilayah Kyaukpyu, Provinsi Rakhine (Arakan).

Penyerangan terhadap sebuah bus yang dilakukan oleh 30 pemuda rakhine menyebabkan 10 orang yang diduga etnis rohingya meninggal, hal ini terjadi enam hari setelah kasus pemerkosaan tersebut. Kemudian terjadi penyerangan di daerah Maungdaw, dimana masyarakat etnis rakhine melakukan pembakaran terhadap rumah etnis Rohingya. Keesokan hari tanggal 9 juni 2012, konflik meluas hingga ke Sittwe. Dalam konflik ini menyebabkan masyarakat dari kedua belah pihak etnis mengungsi.¹⁷

Korban yang jatuh selama konflik antara bulan mei hingga juni 2012 terhitung 77 orang meninggal, 109 orang terluka, 5000 rumah rusak dan terbakar, 17 masjid mengalami kerusakan dan 15 tempat peribadatan hindu pun tak luput dari kerusakan. Hal ini senad dengan laporan yang dilakukan oleh WHO dimana menyebutkan bahwa korban jiwa dalam konflik tersebut berjuambah sekitar 77 korban jiwa terdiri dari 31 warga etnis Rakhine dan 46 warga etnis Rohingya/Bengala.¹⁸

Pada tahun 2015, pemerintah Myanmar mencabut seluruh status kewarganegaraan yang dimiliki oleh etnis

¹⁶ “ Tentang Rohingya” <https://act.id/rohingya/> diakses pada 17 Noeember 2017

¹⁷ “Kerusuhan Rohingya dan Rakhine bukan meruppakan konflik agama” <https://berita.bhagavant.com/2012/08/16/kerusuhan-rohingya-dan-rakhine-bukan-konflik-agama.html> diakses pada 17 November 2017

¹⁸ ibid

Rohingya.¹⁹ Total penduduk negara bagian Rakhine berdasarkan sensus 2014 tercatat 3,100.000 lebih, sebagian besar adalah suku Rakhine yang mayoritas adalah pemeluk Buddha 96,2% , penduduk yang beragama Kristen 1,8 dan 1,4% Muslim tetapi tidak mencakup Rohingya. Rohingya tidak turut disensus karena dianggap bukan warga negara.²⁰

Konflik tahun 2016 dimulai pada bulan agustus ketika kelompok militant Rohingya menyerang 30 pos polisi dan sebuah kamp militer. Kelompok militant yang menyebut dirinya dengan ARSA (*Arakan Rohingya Salvation Army*) yang dipimpin oleh Attaulah Abu Ammar Junnuni. Mereka berjumlah sekitar 200 hingga 300 orang dan menyerang dengan menggunakan tongkat, kayu dan besi. ARSA melakukan serangan pada bulan oktober tahun 2016 sebanyak tiga kali namun serangan bulan agustus merupakan yang terbesar. ARSA menyerang dengan luasan wilayah sekitar 100 kilometer dan juga diperkirakan memiliki kekuatan berjumlah 1.600 anggota. Serangan serangan tersebut menewaskan 13 anggota kepolisian.²¹

Akibat dari konflik yang terjadi sejak Agustus tersebut, meningkatkan jumlah pengungsi yang bergerak menuju Bangladesh. Jumlah pengungsi yang bergerak menuju Bangladesh diperkirakan sekitar 74.000 Rohingya dengan kondisi 57% berusia anak-anak. Selain itu juga 3,3% dari pengungsi tersebut dilaporkan tanpa pendamping sehingga

¹⁹ “ Sekilas Sejarah tentang imigran Rohingya”

<https://news.okezone.com/read/2015/05/25/18/1154652/sekilas-sejarah-tentang-imigran-rohingya> diakses pada 1 Desember 2017

²⁰ “Menengok fakta fakta di wilayah konflik rakhine, Myanmar”

<http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40676548> diakses pada 1 Desember 2017

²¹ Begini awal mula serangan besar – besaran militant Rohingya di Rakhine” <https://news.detik.com/internasional/3632173/begini-awal-mula-serangan-besar-besaran-militan-rohingya-di-rakhine> diakses pada 1 Desember 2017

menyebabkan semakin rentan terhadap kejahatan, perburuan dan eksploitasi.²²

Bangladesh mempunyai pengalaman masuknya pengungsi dari Myanmar selama hampir 40 tahun. Sekitar 300.000-500.000 *Undocumented Myanmar Nationals (UMN)*, yang lebih dikenal sebagai Rohingya di Bangladesh, bertempat tinggal di negara tersebut. Hanya 32.000 UMN yang terdaftar sebagai pengungsi dan hidup di tempat penampungan resmi yang diakui oleh pemerintah setempat. Sekitar 60.000 UMN hidup dalam tempat tinggal sementara disekitar penampungan resmi dan sisanya hidup terintegrasi dengan populasi Bangladesh.²³ Lebih dari 100.000 orang tinggal di 3 lokasi penampungan sementara: Kutupalong dan Balukhali di Ukhia dan leda di Teknaf, dan sekitar 50.000 UMN bertempat tinggal di komunitas aseli Ukhia dan Teknaf di distrik Cox's Bazar.

Pada bulan Juni 2017, terjadi pergerakan internal secara sporadis. Pergerakan masuk diamati dari komunitas aseli dan tempat penampungan sementara lainnya menuju Balukhali dan Kutupalong, dalam 2 bulan terakhir. Meningkatnya ketegangan antara komunitas aseli dan UMN dilaporkan, khususnya di desa-desa didekat penampungan sekitar yang mengalami hal tersebut. Jumlah rumah tangga UMN secara signifikan menempati komunitas aseli mengumpulkan bahan bantuan untuk membuat tempat tinggal sementara.²⁴

²² Laporan "Indonesia Aid untuk penyintas Rohingya, Cox' Bazar, Bangladesh, 2017" Muhammadiyah Aid. 2017

²³ *UNICEF report on Banglades, May 2017*

²⁴ *Relief Web, Bangladesh: Rohingya Situation in Cox's Bazaar - Situation Report, 1 - 30 June 2017*